

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Jauh sebelum negara Republik Indonesia merdeka para pemuda Indonesia bersumpah untuk berbangsa, berbahasa, bertumpah darah satu yaitu Indonesia. Janji tersebut telah lama terpatri dalam jiwa-jiwa pemuda Indonesia untuk tetap bersatu menjaga keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia.

Ikrar para pemuda tersebut tidaklah berlebihan, mengingat rentannya timbul berbagai macam konflik, yang mengatasnamakan suku, etnis, budaya, bahasa, agama, adat istiadat, dan lain sebagainya. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia<sup>1</sup> Hal ini bisa dilihat bahwa Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau, beragam suku, etnis, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.<sup>2</sup>

Banyaknya perbedaan dan keberagaman yang ada di Indonesia, maka menurut penulis paling tidak ada tiga kelompok sudut pandang yang biasa berkembang dalam menyikapi perbedaan identitas yang berkaitan dengan konflik yang sering muncul, yaitu pandangan primordialis, pandangan kaum

---

<sup>1</sup> Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 3.

<sup>2</sup> Yakin, *Pendidikan Multikultural: Cross – Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005...4.

instrumentalis, dan pandangan konstruktivis, hal ini sesuai dengan pendapat M.

Ainul Yakin berikut:

*Pertama*, pandangan Primordialis. Kelompok ini menganggap, perbedaan-perbedaan yang berasal dari genetika seperti suku, ras (dan juga agama) merupakan sumber utama lahirnya benturan-benturan kepentingan etnis maupun agama. *Kedua*, pandangan kaum Instrumentalis. Menurut mereka, suku, agama dan identitas yang lain dianggap sebagai alat yang digunakan individu atau kelompok untuk mengejar tujuan yang lebih besar, baik dalam bentuk materiil maupun non-materiil. Konsep ini lebih banyak digunakan oleh politisi dan para elit untuk mendapatkan dukungan dari kelompok identitas. Oleh karena itu, dalam pandangan kaum instrumentalis, selama setiap orang mau mengalah dari preference yang dikehendaki elit, selama itu pula benturan antar kelompok identitas dapat dihindari bahkan tidak terjadi. *Ketiga*, kaum Konstruktivis, yang beranggapan bahwa identitas kelompok tidak bersifat kaku, sebagaimana yang dibayangkan kaum primordialis. Etnisitas, bagi kelompok ini, dapat diolah hingga membentuk jaringan relasi pergaulan sosial. Karenanya, etnisitas merupakan sumber kekayaan hakiki yang dimiliki manusia untuk saling mengenal dan memperkaya budaya. Bagi mereka, persamaan adalah anugerah dan perbedaan adalah berkah.<sup>3</sup>

Keragaman ini dapat menimbulkan berbagai persoalan-persoalan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara seperti yang sekarang dihadapi bangsa ini, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kekerasan, separatisme, tauran pejal, pesta narkoba, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari Multikultural bangsa. Ironisnya hal ini tidak hanya terjadi pada kalangan tertentu, namun menyentuh semua lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa, dari pelajar hingga pejabat, orang miskin maupun orang kaya, orang berpendidikan maupun tidak, semua menjadi terlibat.

---

<sup>3</sup>Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural: Cross-Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005). 35

Salah satu faktor yang diyakini oleh masyarakat dalam kelangsungan hidup manusia adalah pendidikan. Pendidikan yang mampu menstimulus perubahan sosial kearah terbentuknya suatu kondisi masyarakat yang dicita-citakan. Asumsi bahwa untuk mencapai kemajuan peradaban maka salah satu faktor yang harus dibenahi adalah sektor pendidikan.<sup>4</sup>

Hal ini disebabkan pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bahkan pendidikan sama sekali tidak dapat dipisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Baik dalam kehidupan keluarga, maupun dalam kehidupan bermasyarakat lebih luas. Karena maju mundurnya suatu bangsa sebagian besar ditentukan oleh kualitas sistem pendidikan negara tersebut. Setiap kegiatan apapun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu diharapkan kepada tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan pendidikan secara Nasional termaktub dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa : "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara"<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Mahfud, Choirul, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 141.

<sup>5</sup> *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2006).

Tujuan pendidikan yang ditentukan oleh negara sebagaimana tersebut di atas merupakan kesepakatan bersama yang patut dihormati. Sebagai suatu kesepakatan, tujuan pendidikan bukanlah merupakan suatu dogma yang tidak berubah bahkan merupakan patokan yang terus bergerak ke depan untuk lebih menyempurnakan upaya untuk memerdekakan warganya, terutama dari kebodohan. Berkaitan dengan pendidikan multikultural, maka pemerintah sebagaimana termuat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab 3 pasal 4 ayat 1 yang menyebutkan “ Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai dan kemajemukan bangsa.”<sup>6</sup>

Hal ini dilakukan semata-mata untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2003 bab 2 pasal 3 yang berbunyi : “..... bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”<sup>7</sup>.

Dengan demikian Pendidikan Islam haruslah diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut, yaitu membentuk insan yang senantiasa berhamba kepada Allah, dalam semua aspek kehidupannya. Sesuai dengan Firman Allah berikut:

---

<sup>6</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2006)

<sup>7</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2006)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: )

*Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Az-dzaariat:56)*<sup>8</sup>

Pendidikan dan Pengajaran agama dalam proses pendidikan di lembaga pendidikan formal dan nonformal adalah merupakan hak dari setiap peserta didik yang dengan jelas telah diatur di dalam Undang-Undang Republik Indonesia; “setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.”<sup>9</sup>

Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits.<sup>10</sup> Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotornya. Tujuan akhir dari mata pelajaran pendidikan agama Islam termasuk di SMA/SMK adalah terbentuknya peserta didik yang *taqarrub* pada Allah dan memiliki akhlak mulia.

Dalam prosesnya pendidikan agama Islam juga harus menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, dimana multikulturalisme sebenarnya merupakan sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman,

---

<sup>8</sup>Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Depag RI, 2007), 756.

<sup>9</sup>*Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003, tentang Sistem pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2006)

<sup>10</sup> Maslikah, *Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme*. Attarbiyah, No. 2 Tahun XV/ Juli-Desember-2004.

perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku (etnis), dan agama yang memberikan perhatian terhadap kelompok minoritas. Selama ini, konsep tentang kebenaran hanya didasarkan pada paham keagamaan. Multikulturalisme menjadi sebuah alternatif untuk melihat identitas sebuah komunitas bukan dari latar keagamaannya saja, melainkan dari latar belakang kebudayaannya. Menghargai perbedaan berarti siap untuk menerima kehadiran orang lain di tengah kehidupan kita secara kolektif.

Untuk mengakomodasi kondisi pendidikan secara ideal sebagaimana uraian di atas, diperlukan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat yang penuh keberagaman. Pendidikan Agama Islam (PAI) salah satu mata pelajaran yang memberikan pemahaman kehidupan sosial dan agama memiliki posisi strategis untuk mengembangkan kondisi pendidikan yang mencerminkan situasi masyarakat Indonesia yang multikultural.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan berbagai pendekatan yang diantaranya pendekatan multikultur memungkinkan terakomodasinya nilai-nilai keberagaman bangsa, terutama bangsa Indonesia, yang dalam ajaran Islam pendidikan multikultural tersurat jelas dalam Al-Qur'an surat *al-hujarat* ayat 13 berikut;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّا كَرَّمَكُم بِعِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات : )

*Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu*

*berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujarat[49]: 13)<sup>11</sup>*

Dalam prosesnya pembelajaran pendidikan agama Islam harus didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia, yang selanjutnya dikenaldengan pendidikan multikultural. Hakekat pendidikan mempersiapkan seluruh peserta didik untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah.

Pendidikan multikultural seharusnya memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif keperspektif multikultural yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka terhadap agama lain. Perubahan paradigma semacam ini menuntut transformasi keilmuan modern yang tidak terbatas pada dimensi kognitif belaka. Dalam hal ini guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru dalam pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar karena pendidik merupakan pemegang utama dalam proses pendidikan.

Pembelajaran berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak-hak manusia. Hakekat pendidikan multikultural mempersiapkan seluruh peserta didik untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan struktur dalam organisasi dan lembaga sekolah.

---

<sup>11</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syari'ah Depag RI,2007), 745.

Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif dan pengajaran oleh propaganda plural lewat.

Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu peserta didik untuk mengakui pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu peserta didik dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan peserta didik bahwa nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat.<sup>12</sup> Dengan kata lain pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki.

Pembelajaran berbasis multikultural sebagaimana dimaksud membutuhkan guru yang profesional dan mampu menyiapkan bahan ajar berbasis multikultural yang dibutuhkan. Karena tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi *psikomotorik*, *kognitif*, maupun *potensi afektif*. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian setinggi mungkin, menurut ajaran Islam. Karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Safnowandi dalam <https://safnowandi.wordpress.com/2012/11/15/pembelajaran-berbasis-multikultural/diakses> hari Sabtu, 19 November 2016.

<sup>13</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 74.



Sebagai contoh *Eksistensi* dan posisi *Rasulullah* sebagai sang *educator* bagi seluruh manusia telah banyak diungkapkan dalam al-Quran diantaranya :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (الجمعة :)

*Artinya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (as-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata". (Qs. al-Jum'ah [62] : (2))*<sup>14</sup>

Adapun peranan dan kompetensi pendidik dalam proses pendidikan meliputi banyak hal, diantaranya sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspediasi, perencana, supervisor, motivator, konselor dan tidak lupa bahwa pendidik juga sebagai orang tua kedua bagi peserta didik.<sup>15</sup>

Pendidik memiliki beberapa fungsi mulia, diantaranya, *pertama* pensucian, artinya sebagai pemelihara diri, pengembang serta pemeliharaan fitrah manusia; *kedua* adalah fungsi pengajaran, artinya sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, peran pendidikan sangat berperan penting dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Maka, oleh sebab itulah Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik.

<sup>14</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Depag RI, 2007), 756.

<sup>15</sup>Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 7.

Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam, sebagai pemegang amanah mendidik dan mengajar, yang memiliki dua peran sekaligus, yaitu peran transfer knowledge dan *transfer of value*. Misi ilmu pengetahuan meniscayakan pendidik untuk menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masa depan (aspek IQ) sehingga sebagai generasi yang hidup pada hari ini dan untuk esok hari dan terkait dengan hari kemarin, peserta didik tidak terputus dari mata rantai yang ada dan terasing dari dunianya, tetapi justru dapat mengambil inisiatif dan peran ditengah-tengah masyarakat. Kesadaran akan peran kekinian sebagai sebuah realitas yang harus disadari harus membangkitkan semangat untuk menatap masa depan dengan *realistis*. Kesadaran bahwa sekarang adalah sebuah kenyataan yang harus ditumbuhkan sehingga peserta didik tidak terbuai oleh kenangan masa lalu. Keyakinan adanya hari esok sebagai sebuah kelanjutan perjalanan hidup juga harus ditumbuhkan, sehingga peserta didik akan memiliki mimpi dan cita-cita sebagai harapan untuk menatap masa depan yang lebih baik. Sebagai pendidik, guru semestinya memahami perbedaan kultur yang terdapat dalam peserta didik untuk kemudian menjadikannya sebagai landasan berfikir dan bertindak dalam memberikan perlakuan yang tidak diskriminatif kepada mereka. Tentu, hal ini bukanlah tugas yang sederhana. Untuk itu, seorang guru dituntut memiliki beragam spesialisasi yang dapat menjadikannya sebagai pendidik yang professional dan multikulturalis. Namun, realitas yang ada menunjukkan bahwa belum semua guru memahami posisinya sebagai pendidik dengan segala kompleksitas tugas dan tanggung jawabnya.

Dengan demikian, guru adalah pendidik yang dapat membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan pada kesederajatan dalam keragaman diversitas kebudayaan dan latar belakang pada diri mereka, lingkungan masyarakat, atau bahkan dunia secara keseluruhan. Untuk itu, seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai inti dari sebuah pembelajaran berbasis multikultural seperti demokrasi, pluralis dan humanism.

Dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural, selain faktor guru yang telah penulis jelaskan, komponen lain yang juga sangat menentukan keberhasilan adalah tersedianya bahan ajar yang relevan, bahan ajar yang diperlukan dalam proses pembelajaran, maka seorang guru harus mampu mengembangkan bahan ajar berbasis multikultural. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.<sup>16</sup> sementara bahan ajar berbasis multikultural adalah bahan ajar yang mengandung nilai-nilai multikultural yang harus disampaikan kepada anak didik. Bahan ajar dengan basis multikultural diharapkan mampu meningkatkan kompetensi atau kompetensi dasar peserta didik secara utuh dan terpadu, terutama dalam menanamkan arti penting dan makna multikultural.

---

<sup>16</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008), 173.

Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses usaha menuju perubahan dalam memahami semua apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan meyakini dengan mantab dan menjalankannya. Berdasarkan hasil observasi awal penulis<sup>17</sup> tentang penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 kota Serang sudah berjalan sesuai dengan amanat undang-undang, hal ini dapat dilihat dari diterapkannya prinsip-prinsip pembelajaran yang inklusif, menghargai pluralitas, dan demokrasi. Misalnya saat jam pelajaran pendidikan agama Islam, maka peserta didik non-muslim, diberikan kebebasan pilihan, tetap di dalam kelas mengikuti pelajaran (sebagai peserta didik pasif), atau dipersilahkan berada di luar ruang belajar, dan diarahkan ke ruang perpustakaan. Sebagai solusinya, bagi peserta didik yang beragama non-Islam diberikan motivasi untuk membaca buku-buku yang berkaitan dengan agama mereka, di SMK Negeri 2 maupun di SMK Negeri 4 kota Serang hal ini dilakukan pada hari Jum'at, dimana peserta didik muslim melaksanakan salat Jum'at sementara bagi peserta didik non Islam belajar pelajaran agama di perpustakaan sekolah. Sehingga dengan demikian proses belajar mengajar tetap berjalan tanpa mengganggu satu dengan yang lain.

Sementara tidak disediakannya guru agama bagi peserta didik non-muslim dikarenakan peserta didik non-muslim di SMK Negeri 2 kota Serang hanya satu orang peserta didik, Hal yang sama juga dilakukan di SMK Negeri 4 kota Serang, sebagaimana disampaikan Ariah dalam wawancara dengan penulis, bahwa tidak

---

<sup>17</sup>Observasi hari senin, 24 Oktober 2016, pukul 08.00 s.d 12.00 WIB.

disediakan guru agama bagi murid non-muslim dikarenakan di SMK Negeri 4 kota Serang hanya ada satu murid yang tidak beragama Islam, sehingga tidak mungkin disediakan guru yang seagama.<sup>18</sup> lebih lanjut Ariah menyatakan bahwa itu adalah tugas dinas pendidikan, bukan tugas kami sebagai guru agama di sekolah.

Kemudian bahan ajar yang digunakan adalah buku teks PAI yang di dalamnya memuat konten tentang nilai multikultural, dimana guru di kedua sekolah ini merasa kesulitan dalam menyampaikan materi tentang multikultural, maka menurut penulis dibutuhkan inovasi dan pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Dengan demikian, maka penulis menarik kesimpulan awal bahwa SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 kota Serang berupa menanamkan nilai-nilai multikultural dalam setiap proses pembelajaran dengan bahan ajar yang dikembangkan, yaitu dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang inklusif, menghargai pluralitas, dan demokrasi. Bentuk pengembangan pendidikan multikultural di Indonesiadapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya :

- a) Penambahan materi multikultural pada buku teks pelajaran
- b) Berbentuk bidang studi atau mata pelajaran yang bersifat sendiri
- c) Berbentuk program dan praktek terencana.
- d) Pengembangan Bahan ajar yang berbasis multikultural.
- e) Pada wilayah kerja sekolah, pendidikan multikultural berarti suatu kurikulum yang berhubungan dengan pengalaman kerja, program multikultural.

---

<sup>18</sup>Ariah, Wawancara Pribadi, pada hari Senin, senin, tanggal 24Oktober 2016.

Dari lima bentuk pengembangan pendidikan multikultural tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Adapun penelitian ini diberi judul “ *Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural (Studi Kasus di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 kota Serang)*.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Warga sekolah pada 2 sekolah ini (SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 kota Serang) terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda, sehingga rentan terjadinya persinggungan dan mengarah pada perbuatan saling memusuhi, sehingga diharapkan pengembangan pembelajaran berbasis multikultural bisa menjadi solusi alternatif.
2. Guru merasa kesulitan dalam menyampaikan pokok bahasan yang mengandung unsur multikultural
3. Penanaman nilai-nilai multikultural sebenarnya sudah dilaksanakan, namun masih bersifat umum dan belum dikembangkan dalam bahan ajar pendidikan agama Islam.
4. Pengembangan bahan ajar berbasis multikultural terutama pada pelajaran pendidikan agama Islam, belum didukung penuh oleh lembaga sekolah, pemerintah, hal ini dibuktikan dengan peserta didik yang beragama lain belum diajar oleh guru yang seagama.

### **C. Fokus Penelitian**

Adapun fokus permasalahan penelitian, yaitu;

1. Pengembangan Pembelajaran dalam penelitian ini adalah menggunakan bahan ajar berupa buku teks pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti kelas XI MA/SMA/SMK/MAK.
2. Pokok bahasan dari pengembangan bahan ajar ini adalah “ Toleransi merupakan Alat Pemersatu Bangsa”
3. Metode yang digunakan adalah model pengembangan bahan pembelajaran ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*).

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun Rumusan Masalah dari penelitian ini adalah;

1. Bagaimana perencanaan Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 kota Serang ?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 kota Serang ?
3. Bagaimana hasil Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 kota Serang ?
4. Apa Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 kota Serang ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka penulis menentukan tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui perencanaan Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 kota Serang.
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 kota Serang.
3. Untuk Mengetahui Hasil Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4Serang.
4. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 kota Serang.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Setelah menentukan rumusan masalah dan tujuan penelitian, kemudian selanjutnya penulis menentukan kegunaan dari Penelitian ini, baik untuk pengembangan teori, bagi peneliti maupun khalayak umum. Karena secara rinci guna penelitian dijadikan peta yang menggambarkan tentang suatu keadaan, sarana diagnosis mencari sebab akibat, menyusun kebijakan, dan melukiskan kemampuan dalam pembiayaan, pembekalan tenaga kerja dan lain sebagainya. Adapun dalam penelitian ini memiliki kegunaan, sebagai berikut:



1. Kegunaan secara teoritis
  - a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya.
  - b. Sebagai sumbangan data ilmiah dalam bidang pendidikan dan dalam disiplin ilmu yang lainnya untuk khazanah keilmuan pendidikan di pada umumnya, khususnya di IAIN “Sultan Maulana Hasanudin” Banten.
2. Kegunaan secara praktis

Dengan penelitian ini akan menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis khususnya dan para pembaca baik mahasiswa maupun pembaca umum tentang hal yang berkaitan dengan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada tingkat sekolah menengah kejuruan atau SMK.

#### **G. Tinjauan Pustaka Terdahulu / Penelitian Terdahulu**

1. Tesis Ahmad Saefudin, NIM: 1320410014 tahun 2015 “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Penyampaian Materi Ajar Pendidikan Agama Islam Kelas X (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Bawang Batang), pada Program Pasca Sarjana UIN Sunal Kalijaga Yogyakarta.

Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa; *pertama*, terdapat nilai-nilai dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA diantaranya; keadilan, keadilan gender, membangun keberagaman inklusif, musyawarah, demokrasi, persaudaraan antar etnis, *kedua*, penyampaian materi ajar secara normatif sudah mengakomodasi nilai-nilai multikultural, *ketiga*, masih adanya

hambatan-hambatan dalam penyampaian nilai-nilai multikultural dalam materi pendidikan agama Islam.

2. Tesis Khoirul Efendiy, NIM : 112 05 006 tahun 2012, dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam SMP Kelas VIII dengan Model Dick, Carey & Carey di SMPN 04 Ampel Gading Malang. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang Program Pascasarjana Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.

Hasil penelitian ini menyimpulkan; pertama, Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMP Negeri 04 Ampel Gading adalah setiap peserta didik yang beragama non Islam diberi kebebasan untuk ikut di dalam kelas sebagai peserta pasif atau meninggalkan kelas dan diarahkan ke perpustakaan, kedua, Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di SMP Negeri 04 Ampel Gading mengikuti kurikulum yang dipakai. Sedangkan untuk peserta didik yang beragama non Islam (peserta pasif) dilakukan oleh guru agama mereka masing-masing, *ketiga*, Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 04 Ampel Gading di Kelas VIII hanya dengan menggunakan Model Dick, Carey & Carey juga dapat meninggalkan prestasi belajar pendidikan agama Islam.

3. Tesis Nino Indrianto NIM 09770014, dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Bagi

Peserta didik Kelas XII SMAN 2 Kediri”, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2011.

Hasil dari penelitian tesis ini adalah, *pertama*, pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam sangat perlu diterapkan dalam proses pembelajaran, *kedua*, terdapat beberapa yang menjadi fokus perhatian dalam mengembangkan bahan ajar berbasis multikulturalisme pada peserta didik kelas XII di SMA 2 Kediri, *ketiga*, di dalam penerapannya masih ada hambatan yang dialami guru maupun pihak sekolah.

Dari tiga penelitian di atas terdapat persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas dan memfokuskan penelitian pada pengembangan bahan ajar berbasis multikulturalisme, adapun perbedaan dengan penulis adalah;

- a. Penelitian ini dilakukan pada sekolah yang berbeda namun dalam satu tingkatan yaitu sama-sama sekolah Menengah Kejuruan (SMK).
- b. Pada pelaksanaannya akan melibatkan 2 guru dari 2 sekolah yang berbeda, sehingga kondisi sekolah dan murid sangat majemuk karena masing-masing sekolah mempunyai situasi dan kondisi yang berbeda.

## H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penyusunan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab *kesatu* pendahuluan yang terdiri dari : Latar belakang masalah, Identifikasi masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, Landasan Teoritik dan kerangka berpikir, landasan teoritik terdiri dari; Pengembangan bahan ajar, meliputi; pengertian bahan ajar, prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar, manfaat pengembangan bahan ajar, jenis bahan ajar, kriteria dan sumber bahan ajar. Pendidikan Agama Islam, meliputi; pengertian pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, Pendidikan agama Islam di SMA/SMK/MA. Multikultural, meliputi; pengertian multikultural, tujuan dan fokus pendidikan multikultural. Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam, meliputi; Upaya guru agama dalam mengembangkan bahan ajar, peran guru agama Islam dalam mengembangkan bahan ajar, konsep pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis multikultural. dan pembahasan tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. *Kedua*, Kerangka Berpikir.

Bab *ketiga*, Metodologi Penelitian, meliputi; Pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, sumber data penelitian, prosedur

pengumpulan data penelitian, teknik analisis data, tahap-tahap penelitian, dan model ADDIE dalam pengembangan bahan ajar .

Bab *keempat*, Deskripsi Hasil Penelitian, *pertama*; Perencanaan Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 kota Serang, *kedua*, Pelaksanaan Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 kota Serang, *ketiga*, Hasil Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural di SMK Negeri 2 dan di SMK Negeri 4 kota Serang, kemudian pembahasan hasil penelitian,

Bab *kelima*, penutup, terdiri dari; Simpulan, implikasi dan saran-saran.